

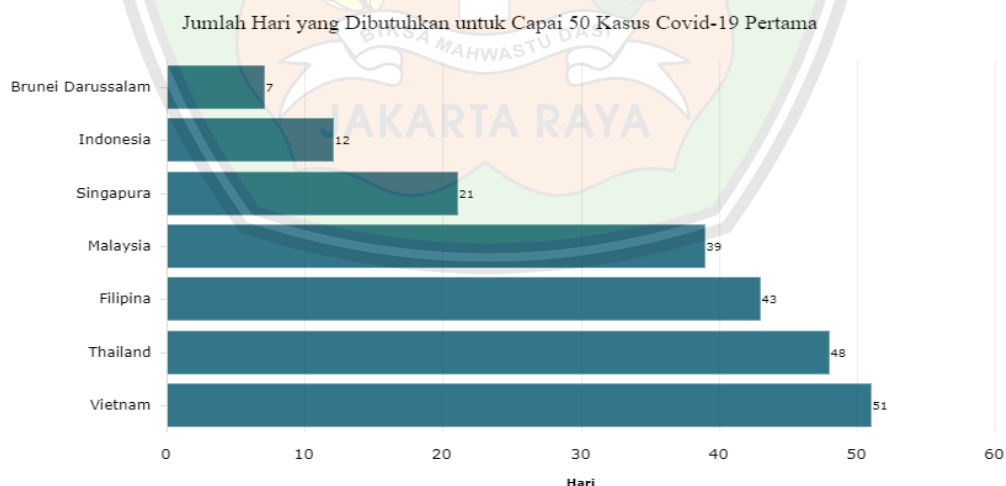
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tahun 2020 masyarakat dunia tengah diresahkan dengan adanya wabah Corona Virus Disease (Covid-19) yang menjadi sebuah pandemi. Seluruh dunia disibukkan dengan berbagai upaya pencegahan Covid-19 untuk menahan lonjakan pasien positif karena masih belum ditemukan obat maupun vaksinnya (Narkholis, 2020). Menurut Kementerian Kesehatan RI (2020) *Coronavirus* adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Terdapat dua jenis *coronavirus* yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat yaitu *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab Covid-19 ini dinamakan *Sars-CoV-2*. Di dukung data WHO (Liputan6.com, 2020) seluruh negara Asia di laporkan tengah berjuang memerangi virus Covid-19.

Gambar 1.1 Laju Kasus Covid-19 di Asia



Jika melihat diagram data WHO (Katadata.com, 2020) di atas, maka diketahui bahwa laju penyebaran virus corona di Indonesia tergolong sangat cepat jika dibandingkan negara-negara lainnya di Asia Tenggara setelah Brunei.

Indonesia mencapai 50 kasus dengan waktu 12 hari. Selain itu, dengan adanya virus Covid-19 pemerintah membuat beberapa kebijakan untuk menghentikan penyebaran wabah ini, seperti melakukan *lockdown* di daerah yang sudah termasuk ke dalam zona merah penyebaran virus, lalu *physical quarantine* untuk menghindari penyebaran virus secara kontak fisik. Professor edimiologi dari Universitas Yale, Kaveh Khoskood mengungkapkan dengan adanya pandemi ini masyarakat yang membuat jarak sosial menimbulkan konsekuensi kesehatan mental. Dampak yang terjadi tidak hanya di lingkungan masyarakat luas dan ekonomi saja, akan tetapi banyak sektor yang terkena dampak dari pandemi Covid-19 yang muncul pada bulan November 2019 ini (Nurkholis, 2020).

Dampak-dampak pandemi tersebut membuat kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini sangat dirasakan khususnya pada masyarakat yang tidak memiliki profesi tetap. Hal tersebut menyebabkan banyak masyarakat yang membutuhkan bantuan untuk memenuhi kebutuhannya, baik bantuan dari pemerintah ataupun dari sesama masyarakat. Disisi lain, tindakan saling tolong-menolong juga banyak muncul dari berbagai elemen masyarakat, demi menolong sesama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari disaat sulitnya masa pandemi ini. Pada hakikatnya, manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berkelompok dan tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan sesamanya untuk tumbuh dan berkembang. Dalam proses tersebut terjadi interaksi antar sesama manusia di dalam sebuah kelompok. Dalam interaksi tersebut, manusia menjalani kehidupan sehari-hari tidak akan lepas dari pertolongan yang diberikan oleh orang lain. Pertolongan yang diberikan oleh orang lain atau anggota kelompok lain bertujuan untuk meringankan atau menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh orang atau anggota kelompok lain tersebut. Perilaku tolong menolong tersebut biasa disebut dengan perilaku prososial (Anjani, 2018). Pentingnya perilaku prososial mempunyai dampak positif bagi kehidupan bermasyarakat. Dampak positif dari adanya perilaku prososial yaitu adanya rasa keharmonisan, kedamaian, menyanyangi antar sesama, menghargai antar sesama (Solekhah, Atikah & Istiqomah, 2018).

Mahasiswa menjadi salah satu elemen masyarakat yang mempunyai peran untuk melakukan tindakan selama masa pandemi saat ini. Menurut UU NO.12 Tahun 2012, mahasiswa merupakan orang yang belajar di perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Mahasiswa juga dipercaya sebagai agen perubahan yang mampu menjadi seorang yang dapat memberikan solusi dari permasalahan yang dihadapi masyarakat di suatu bangsa. Mahasiswa juga aktif memunculkan tindakan-tindakan positif dengan tujuan untuk membantu kesulitan-kesulitan yang dialami masyarakat, seperti halnya yang sedang dialami masyarakat di masa pandemi Covid-19 saat ini. Berbagai fenomena perilaku prososial banyak muncul di tengah masyarakat selama pandemi Covid-19 terjadi. Perilaku tersebut muncul dari seluruh elemen masyarakat yang ada di negeri ini. Dilansir dari (Liputan6.com, 2020), para pejabat menyumbangkan gajinya untuk penanganan virus Covid-19. Pejabat yang dimaksud diantaranya Gubernur Jawa Barat, kepala Deas Wonosobo, Wakil Bupati Bandung Barat, Bupati Kabupaten Natuna, dan para anggota DPR RI. Begitupula artis-artis Indonesia yang menggalang dana guna membantu para pekerja informal saat pandemi ini (Kompas.com, 2020). Selain itu, terdapat juga 5 artis yang menggelar konser virtual, yang selanjutnya hasil dari konser itu akan digunakan untuk membantu para tenaga medis (Liputan6.com, 2020). Di Cimahi, badut-badut menggelar aksi menghibur para pengendara, sambil membagi-bagikan masker kepada setiap pengendara yang melintas (Detik.com, 2020). Dilansir dari (Medcom.id, 2020), tindakan prososial juga terjadi di sekolah BPK Penabur Jakarta. Sejumlah siswa SDK 11 Penabur Jakarta, yang bersama-sama menyanyikan lagu yang berjudul Jasamu untuk Negeri, sebuah karya yang juga diciptakan oleh salah satu guru di sekolah tersebut. Tindakan itu ditujukan bagi para tim medis yang ada di Indonesia, dan juga seluruh masyarakat, agar tetap semangat bersama-sama melawan Covid-19.

Tindakan-tindakan prososial juga ditunjukkan oleh mahasiswa di berbagai pelosok negeri. Salah satunya adalah mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Sejumlah mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya mengadakan open donasi yang bertajuk *"We Care We Share"*, yang hasilnya akan dialihkan untuk membeli sembako untuk dibagikan kepada

seluruh masyarakat di Kota Bekasi. Setelah terkumpul, sejumlah mahasiswa turun ke jalan untuk membagikan sembako kepada seluruh masyarakat pengguna jalan, pemulung, dan juga masyarakat kurang mampu di kelurahan teluk buyung, Bekasi Utara (Ayobekasi.net, 2020). Pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini menggiring seluruh masyarakat Indonesia untuk melakukan perilaku prososial. Adapun bentuk-bentuk perilaku yang terlihat adalah menyumbang, berbagi, memberikan dukungan emosional seperti semangat dan bernyanyi. Hal-hal tersebut bertujuan untuk saling meringankan beban serta memenuhi kebutuhan sehari-hari selama pandemi Covid-19.

Meskipun perilaku prososial dimaksudkan untuk memberikan keuntungannya orang lain, namun perilaku ini dapat muncul karena berbagai faktor, tak terkecuali untuk keuntungan diri sendiri ataupun kelompok tertentu. Seperti yang dikemukakan Baron dan Byrne (2005) terdapat faktor eksternal yaitu adanya *role model* membuat individu melihat bahwa ketika orang lain melakukan suatu tindakan prososial, maka hal tersebut akan menjadi dorongan bagi dirinya untuk berperilaku prososial. Hal serupa juga dilakukan oleh beberapa mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya angkatan tahun 2019 yang mengadakan kegiatan bakti sosial di salah satu panti sosial di daerah Bekasi. Selain untuk membantu sesama, kegiatan ini juga dilakukan sekedar untuk pengabdian kegiatan bersama di angkatan tahun 2019 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

Adapun peristiwa-peristiwa perilaku prososial lainnya yang dilakukan karena adanya faktor-faktor lain dan bukan karena empati. Hal ini didapati dari data sekunder yang peneliti dapatkan mengenai peristiwa atau pemberitaan perilaku prososial. Dilansir dari detiknews.com (2012), kelompok bermotor XTC mengadakan kegiatan bakti sosial dan tausyiah. Kegiatan ini dilakukan untuk pelan-pelan mengikis stigma negatif masyarakat terhadap XTC yang selama ini dikenal sebagai geng motor yang brutal. Hal serupa juga dilakukan kelompok bermotor Ikatan Motor Besar Indonesia (IMBI). Dilansir Wartakota.tribunnews.com (2014), Ikatan Motor Besar Indonesia (IMBI) menggalang dana untuk membantu para korban bencana alam di beberapa

wilayah di Indonesia. Kegiatan ini juga dilakukan IMBI untuk mengikis stigma negatif yang ada di masyarakat terhadap kelompok bermotor yang ada di Indonesia. Dilansir dari wowkeren.com (2016), tim produksi sinetron Anak Jalanan kembali menggelar kegiatan bakti sosial yang bertujuan untuk membuktikan kepada masyarakat bahwa sinetron ini tidak hanya memberikan pengaruh negatif saja, setelah sebelumnya ramai petisi pemberentian sinetron tersebut.

Dilansir dari alanbikers.com (2020) paguyuban RX King peduli sesama menggelar aksi bakti sosial dengan menyasar tim medis yang bertugas di rumah sakit darurat wisma atlet, Jakarta. Kegiatan ini dilakukan untuk menunjukkan image positif dari para pengguna RX-king kepada masyarakat. Dilansir dari Kompas.com (Yahya, 2020), Sandiaga Uno bersama dengan relawan Jokowi mengunjungi Bantargebang untuk membagikan masker dan paket sembako kepada warga masyarakat setempat. Tidak hanya semata-mata untuk membagikan paket sembako, kehadiran Sandiaga Uno juga menjadi isyarat agar masyarakat kembali bersatu untuk bersama-sama meredam penyebaran virus Covid-19.

Berdasarkan pemberitaan tersebut, dapat terlihat bahwasanya perilaku prososial dapat muncul, namun bukan karena faktor empati saja, melainkan juga karena faktor-faktor lainnya. Seperti yang dilakukan kelompok bermotor XTC, IMBI DKI Jakarta dan juga Paguyuban RX-king yang berperilaku sosial karena ingin memperbaiki citra mereka dan citra kelompok bermotor lainnya. Memunculkan citra positif juga menjadi dasar dari tujuan kegiatan bakti sosial yang dilakukan oleh tim sinetron Anak Jalanan. Serupa dengan peristiwa sebelumnya, politikus Sandiaga Uno juga melakukan kegiatan berbagi bukan karena untuk semata-mata menolong saja, melainkan untuk memberikan isyarat bahwa panas politik pada pilpres yang lalu harus dilupakan dan masyarakat harus bersatu demi meredam penyebaran virus Covid-19.

Peneliti juga melihat fenomena-fenomena yang sama pada situasi New Normal yang telah diterapkan pemerintah Indonesia setelah 3 bulan terakhir berada dalam fase PSBB. Masih banyak ditemukan perilaku-perilaku prososial

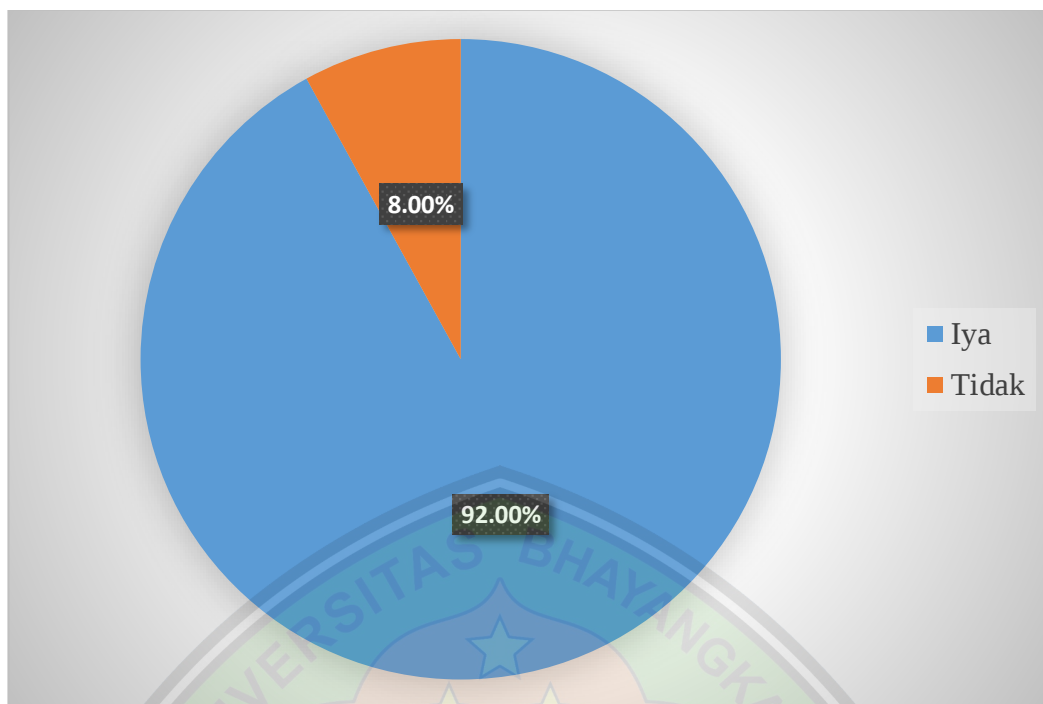
yang muncul dari berbagai kalangan masyarakat pada era *New Normal* saat ini. Dilansir tribunnews.com (2020), komunitas RKB memberikan donasi berupa 750 bibit lele kepada warga Medan dengan harapan mampu menciptakan usaha-usaha mandiri pada masyarakat itu sendiri di masa new normal ini. Serupa dengan fenomena sebelumnya, dilansir technologue.id (Mulyawan, 2020) Basha gelar warehouse bersama puluhan brand lokal untuk menyambut new normal. Adapun peristiwa-peristiwa lain yang dilakukan di era new normal oleh masyarakat guna membantu sesama. Dilansir trenasia.com (Anam, 2020) sebanyak karyawan produsen bir behasil menggalang dana hingga 500 juta rupiah yang akan dibagikan kepada masyarakat dalam bentuk paket beras dan akan diberikan bertahap mulai dari Mei hingga Juli 2020.

Tindakan saling tolong-menolong juga masih ditunjukkan oleh mahasiswa. Hal tersebut ditunjukkan oleh sekumpulan mahasiswa Universitas Kanjuruhan Malang. Dilansir jatimtimes.com (Sudiongko, 2020), mahasiswa HMPS Manajemen Unikama membantu teman-teman mahasiswa yang berasal dari luar Malang yang tidak bisa kembali ke daerahnya karena pemberlakuan PSBB, dan kini terhalang karena tidak punya biaya. Mereka dibelikan tiket untuk bisa kembali pulang ke daerahnya masing-masing. HMPS Manajemen Unikama juga membagi-bagikan sembako hasil dari penggalangan dana yang mereka adakan kepada masyarakat yang membutuhkannya. Masih dari Unikama, dilansir dari malangtimes.com (Sudiongko, 2020), mahasiswa podi akuntansi Unikama mengadakan kegiatan baksos hingga ke Sumba Timur, NTT. Tidak hanya membagikan kebutuhan pokok, para mahasiswa juga memberikan edukasi kepada masyarakat sekitar tentang bahaya virus Covid-19 yang masih banyak menjangkit masyarakat Indonesia di era new normal ini.

Fenomena-fenomena diatas menunjukkan masih banyak masyarakat yang masih berperilaku prososial meskipun Indonesia telah memasuki era baru yaitu era new normal. Hal itu terjadi karena para pelaku tindakan prososial ini percaya bahwa pandemi Covid-19 di Indonesia belum berakhir yang berarti juga masih akan menimbulkan dampak-dampak negatif pada masyarakat. Untuk itu, tindakan saling menolong diyakini akan sangat membantu meminimalisir dampak

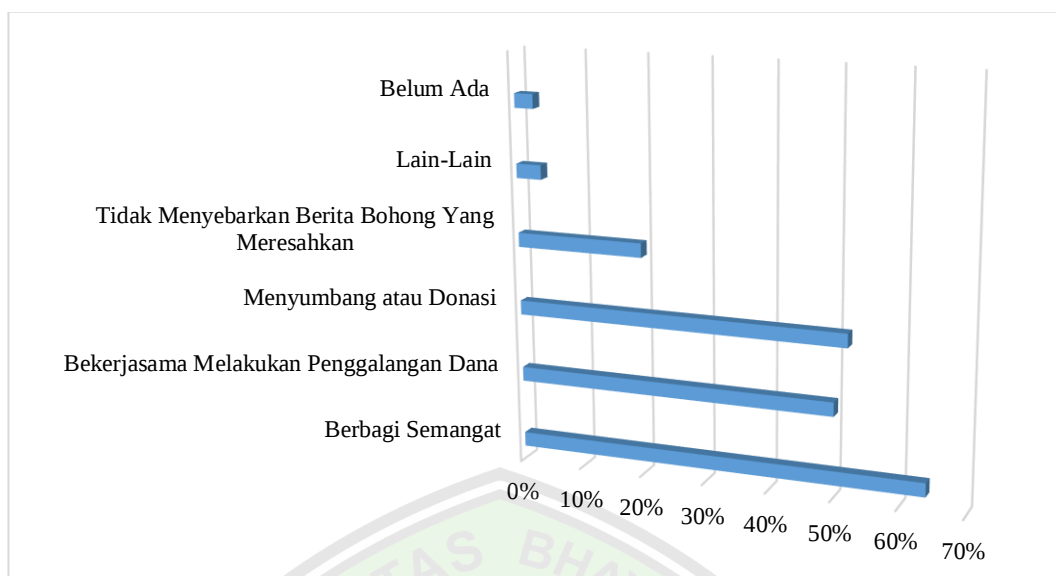
pandemi Covid-19 ini, hingga pandemi Covid-19 di Indonesia benar-benar berakhir.

Menurut Baron dan Byrne (2005) tingkah laku prososial adalah tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut dan mungkin mengandung resiko bagi orang yang menolongnya tersebut. Demikian Batson (Taylor, Peplau & Sears, 2018) mengemukakan *prosocial behavior* (perilaku prososial) adalah kategori yang lebih luas, ia mencakup pada setiap tindakan yang membantu atau dirancang untuk membantu orang lain, terlepas motif si penolong. Dalam jurnalnya, Carlo dan Randall (2012) menjelaskan bahwa perilaku prososial adalah suatu perilaku yang dilakukan demi kepentingan orang lain, baik itu diminta ataupun tidak diminta dan bertujuan untuk memberikan dampak kesejahteraan bagi orang tersebut. Eisenberg dan Mussen (Sarasdewi & Widiastuti, 2020) menyebutkan perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi orang yang memberi pertolongan, perilaku prososial mencakup berbagi, kerjasama, menyumbang, menolong, kejujuran, berderma dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Peneliti selanjutnya melakukan survey pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya melalui *google form* yang diisi oleh 50 mahasiswa.



Gambar 1.2 Survei Kesiediaan Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Menolong Meringankan Dampak Pandemi Covid-19

Diagram di atas merupakan hasil survei peneliti yang telah diisi oleh 50 Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Berdasarkan diagram hasil survei di atas menunjukkan dari 50 mahasiswa sebanyak 92% atau 46 mahasiswa menjawab bersedia menolong meringankan dampak pandemi Covid-19, sedangkan 8% atau 4 mahasiswa menjawab tidak bersedia. Peneliti juga menanyakan perilaku menolong apa saja yang sudah dilakukan berdasarkan yang di kemukakan Mussen (Rohana, 2016) tindakan prososial memiliki beragam bentuk diantaranya yaitu *sharing* (membagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong) dan *honesty* (kejujuran). Jawaban yang diberikan responden, peneliti sajikan dalam bentuk gambar diagram di bawah ini:



Gambar 1.3 Survei Perilaku Menolong yang Sudah Dilakukan Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Selama Pandemi Covid-19

Hasil diagram di atas menunjukkan bahwa 64% dari 50 mahasiswa memberikan semangat kepada orang lain seperti tenaga kesehatan ataupun relawan, 50% dari 50 mahasiswa bekerjasama untuk melakukan penggalangan dana, 40% dari 50 mahasiswa memberikan donasi atau menyumbang, 20% dari 50 mahasiswa menjawab tidak menyebarkan berita bohong yang meresahkan sedangkan 4% dari 50 mahasiswa melakukan perilaku menolong lain seperti pendistribusian bantuan atau penyemprotan desinfektan secara gratis. 4% dari 50 mahasiswa menjawab belum memberikan bantuan apapun. Bantuan atau pertolongan yang diberikan mahasiswa guna untuk meringankan beban pandemi Covid-19.

Menurut Schroeder dan Graziano (2018) struktur elemen perilaku sosial dapat dilihat berdasarkan domain hirarki pada tiga tingkat unit analisis, yakni level mikro (tingkat individu, internal), meso (antara dua individu atau *dyadic*), dan makro (kelompok). Empati termasuk sebagai proses di level mikro, beberapa hal yang termasuk dalam penjelasan faktor empati adalah proses kognitif empati, *perspective-taking*, fantasi, proses afektif pada empati, distress personal, dan perhatian empati (*empathic concern*).

Hurlock (Nuralifah & Rohmatun, 2015) menjelaskan bahwa empati merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mampu mengerti perasaan serta emosi orang lain, disertai kemampuan untuk mampu membayangkan ketika diri sendiri berada ditempat orang lain tersebut. Empati menurut Baron dan Byrne (2005) adalah kemampuan individu untuk bisa ikut merasakan emosi orang lain, merasa simpati, dan berusaha untuk menyelesaikan masalah dan berada pada perspektif orang lain. Lebih lanjut diterangkan bahwa empati adalah sesuatu yang sensitif, jujur serta tidak dibuat-buat tetapi didasarkan pada apa yang sedang dialami oleh orang lain.

Penelitian Nuralifah dan Rohmatun (2015) antara empati dengan perilaku prososial pada remaja di SMP Islam As-Salamah Ungaran. Hasil penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku prososial pada remaja. Makin tinggi empati yang dimiliki remaja, maka makin tinggi perilaku prososial yang dilakukan, begitupun sebaliknya. Penelitian Pradnyana dan Lestari (2016) juga mendukung adanya kontribusi empati terhadap perilaku prososial. Terbukti dari hasil penelitian tersebut menunjukan besarnya kontribusi dari empati sebesar 42% terhadap perilaku prososial.

Penelitian Widiatmoko (2017) tentang pengaruh kemampuan empati terhadap perilaku prososial siswa Sekolah Dasar menunjukan ada pengaruh positif dan signifikan antara kemampuan empati terhadap perilaku prososial siswa kelas V SD Negeri se-gugus IV Kasihan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta dengan nilai F_{hitung} sebesar 35,014 ($p < 0,05$). R^2 sebesar 0,196 yang berarti bahwa sumbangan kemampuan empati terhadap perilaku prososial sebesar 19,6% dan sisanya 80,4% dipengaruhi oleh variabel lain. Begitupula penelitian yang dilakukan oleh Solekhah, Atikah dan Musdalifah (2018). Hasil dari penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi sikap empati terhadap perilaku prososial pada anak Sekolah Dasar menunjukkan adanya hubungan signifikan antara sikap empati dengan perilaku prososial. Empati dapat memotivasi seseorang untuk menolong orang lain. Faktor yang

mempengaruhi empati terhadap perilaku prososial adalah pola asuh, sosialisasi, usia, mood dan *feeling* dan jenis kelamin.

Hasil dari penelitian Anjani (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara empati dengan perilaku prososial pada siswa SMK Swasta X di Surabaya. Semakin tinggi empati yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula perilaku prososial yang dilakukan oleh siswa SMK Swasta X Surabaya. Begitupun sebaliknya, semakin rendah empati yang dimiliki siswa, semakin rendah pula perilaku prososial yang dilakukan siswa.

Berdasarkan fenomena-fenomena diatas, dapat dilihat bahwa perilaku-perilaku prososial dapat muncul bukan karena empati saja, melainkan terdapat pula faktor-faktor lain yang dapat membuat seseorang berperilaku prososial yaitu salah satunya memperbaiki citra buruk. Oleh karena itu peneliti tertarik mencari tahu apakah terdapat hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan empati dengan perilaku prososial mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dalam situasi Pandemi Covid-19?

1.3 Identifikasi Masalah

Penjelasan fenomena yang ada di latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah yaitu, adanya berbagai perilaku prososial seperti menyumbang, menggalang dana ataupun memberikan semangat. Kesiadaan melakukan perilaku prososial dilandasi karena ingin meringankan dampak negatif dari pandemi Covid-19.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan empati dengan perilaku prososial mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dalam situasi Pandemi Covid-19.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian keilmuan psikologi dan memberikan sumbangan kepada bidang psikologi terutama psikologi sosial berkaitan dengan perilaku prososial saat menghadapi situasi yang mencekam secara global dan kontribusi empati sebagai faktor.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran kepada masyarakat Indonesia khususnya kalangan mahasiswa tentang situasi Pandemi Covid-19 yang memberikan dampak terhadap reaksi masyarakat dalam melakukan perilaku menolong.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk meningkatkan perilaku prososial guna menolong individu lain meskipun dalam situasi yang sulit dan berbahaya.
- c. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk peneliti sebagai penambah wawasan serta pengalaman berharga.

1.6 Uraian Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Uraian Keaslian

No	Penulis	Judul	Metode dan Subjek	Hasil Penelitian	Perbedaan dalam Penelitian
1	(Parmana, Asmarany & Saputra, 2019)	<i>Empati dan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Pengguna Kereta Rel Listrik</i>	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Partisipan penelitian ini adalah 100 mahasiswa pengguna KRL. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah <i>purposive sampling</i> .	Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku prososial pada mahasiswa pengguna KRL. Arah hubungan positif artinya menunjukkan bahwa, semakin tinggi empati maka semakin tinggi perilaku prososial pada mahasiswa	Judul, Fenomena, Lokasi dan Subjek

				pengguna KRL	
2	(Anjani, 2018)	<i>Hubungan antara Empati dengan Perilaku Prososial pada Siswa SMK Swasta X di Surabaya</i>	Menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subjek penelitian ini berjumlah 90 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala empati dan skala perilaku prososial.	Berdasarkan hasil analisa diketahui terdapat hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada siswa SMK Swasta X di Surabaya.	
3	(Umayah, Aryanto & Yustisia, 2017)	<i>Pengaruh Empati Emosional Terhadap Perilaku Prososial yang Dimoderasi oleh Jenis Kelamin</i>	Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen laboratorium dengan menggunakan desain faktorial 2 (empati: netral vs empati) X 2	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup signifikan antara empati emosional terhadap	Judul, Fenomena, Metode, Subjek dan Lokasi

pada Mahasiswa (jenis kelamin: laki-laki vs perempuan) *between subject design.* Responden penelitian ini merupakan 126 mahasiswa aktif S1 Universitas Indonesia yang terbagi atas laki-laki dan perempuan, dengan kriteria usia 18-25 tahun

perilaku prososial, namun pengaruh jenis kelamin sebagai moderator terhadap perilaku prososial tidak memiliki efek yang signifikan, namun pada penelitian ini ditemukan variabel lain yang dapat mempengaruhi perilaku prososial pada individu.

4	(Pradnyana dan Lestari, 2016)	<i>Peran Perilaku Prososial, Efikasi Diri dan Empati pada</i>	Subjek dalam penelitian ini adalah pegawai BPBD yang berstatus	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa empati adalah variabel	Judul, Fenomena, Variabel X1, Lokasi dan Subjek
---	-------------------------------	---	--	---	---

		<i>Pegawai</i> sebagai independen <i>Badan</i> Pegawai yang paling <i>Penanggula</i> Negeri Sipil berkontribusi <i>ngan</i> (PNS), dengan terhadap <i>Bencana</i> jumlah perilaku <i>Daerah</i> 96 orang. prososial <i>(BPBD) di</i> Pendekatan sebesar 42% <i>Bali</i> yang dibandingkan digunakan dengan adalah sumbangan pendekatan dari efikasi kuantitatif. diri sebesar Alat ukur yang 31%. digunakan dalam penelitian ini adalah skala perilaku prososial, skala efikasi diri serta skala empati.			
5	(Nuralifah dan Rohmatun , 2015)	<i>Perilaku</i> <i>Prososial</i> <i>pada Siswa</i> <i>SMP Islam</i> <i>Plus</i> <i>Assalamah</i> <i>Ungaran</i> <i>Semarang</i> <i>Ditinjau</i>	Metode yang digunakan adalah pendektan kuantitatif. Siswa SMP Islam Plus Assalamah Ungaran	Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dan	Judul, Fenomena, Lokas dan Subjek

<i>dari Empati</i>	Semarang	dukungan
<i>dan</i>	menjadi	sosial teman
<i>Dukungan</i>	polulasi dalam	sebaya
<i>Sosial</i>	penelitian ini	dengan
<i>Teman</i>	yang diambil	perilaku
<i>Sebaya</i>	secara teknik	prososial
	<i>cluster random</i>	pada remaja
	<i>sampling.</i>	di
		SMP Islam
		Plus As-
		Salamah
		Ungaran
		Kabupaten
		Semarang

